

Program Pembiasaan Adab Berbasis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama Fase D

Yudi Efendi¹, Wido Supraha², Nesia Andriana³

Universitas Ibn Khaldun Bogor¹²³

yudi.efendi82@gmail.com, wido.supraha@uika-bogor.ac.id, nesia.andriana@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of declining manners among students, such as lack of respect for teachers, weak responsibility for knowledge, and fading manners in social interactions, is a serious challenge in the world of education. This condition shows a gap between the mastery of religious material and the practice of adab values in everyday life. Therefore, this study aims to develop an Islamic Religious Education (PAI) subject-based adab habituation programme for phase D Junior High Schools, as a solution to systematically integrate adab values in the learning process. This research uses a Research and Development (R&D) approach with the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research subjects were PAI teachers and students in grades VII, VIII and IX in two of the Islamic-based junior high schools. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and questionnaires, which were then analysed qualitatively and quantitatively. The results showed that the results of the needs analysis of the adab habituation programme obtained a percentage of 90%. The adab habituation programme was designed with 10 programme systematics, namely rationale, vision and mission, description of needs, objectives, programme components, service areas, operational plan (action plan), theme/topic development, evaluation, reporting and follow-up and budget. The programme developed through integration in PAI subjects was considered valid through material expert validation with a score of 93.75%, linguist validation with a score of 91.66%, and practitioners with a score of 94%. Validation by experts and practitioners showed a high level of feasibility, while the results of limited implementation showed an increase in students' civilised behaviour in the context of worship, learning and social interaction. The programme succeeded in reviving the dimension of manners in education, which has received less attention in PAI learning practices. Thus, this programme is recommended to be widely implemented in order to strengthen learners' manners and spirituality through a holistic, integrative, and applicable habituation approach in PAI learning.

Keywords: Habituation programme; manners; Islamic Studies; ADDIE model

ABSTRAK

Fenomena menurunnya adab di kalangan peserta didik, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, lemahnya tanggung jawab terhadap ilmu, serta lunturnya sopan santun dalam pergaulan, menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi keagamaan dan pengamalan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pembiasaan adab berbasis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Pertama fase D, sebagai solusi untuk mengintegrasikan nilai adab secara sistematis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek penelitian adalah guru PAI dan peserta didik kelas VII,

VIII dan IX di dua SMP berbasis Islam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis kebutuhan terhadap program pembiasaan adab memperoleh persentase sebanyak 90%. Program pembiasaan adab dirancang dengan 10 sistematika program yaitu rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut serta anggaran biaya. Program dikembangkan melalui integrasi dalam mata pelajaran PAI dinilai valid melalui validasi ahli materi dengan memperoleh skor 93,75%, validasi ahli bahasa memperoleh skor 91,66%, dan praktisi sebesar skor 94%. Validasi oleh ahli dan praktisi menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi, sementara hasil implementasi terbatas menunjukkan adanya peningkatan perilaku beradab peserta didik dalam konteks ibadah, pembelajaran dan interaksi sosial. Program ini berhasil menghidupkan kembali dimensi adab dalam pendidikan, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam praktik pembelajaran PAI. Dengan demikian, program ini direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam rangka menguatkan adab dan spiritualitas peserta didik melalui pendekatan pembiasaan yang holistik, integratif, dan aplikatif dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Program pembiasaan; adab; Pendidikan Agama Islam; model ADDIE

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (R. Indonesia, 2003). Pendidikan melibatkan pendekatan yang terarah dan terorganisasi untuk membentuk lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan murid secara aktif memanfaatkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual, disiplin diri, pengembangan karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan sangat penting bagi diri dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan manusia yang bernilai tinggi dan bertanggung jawab, yang mampu beradaptasi dengan tantangan masa depan. Pendidikan terus memotivasi, mendukung, dan mengarahkan evolusi kehidupan individu dan masyarakat manusia. Bagi umat Islam, menumbuhkan generasi masa depan yang tangguh, bertanggung jawab, dan cakap melalui pendidikan merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan (Rahman et al., 2022).

Pendidikan juga merupakan sarana utama untuk mengembangkan etika manusia. Etika memegang peranan penting dalam membentuk perilaku manusia yang baik dan tidak baik menurut standar masyarakat. Etika memegang peranan penting dalam Islam selain tauhid, ibadah, dan interaksi sosial. Pendidikan merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia yang membedakan manusia dengan hewan. Tuhan telah memberikan manusia kemampuan untuk bernalar dan berpikir, sehingga manusia mampu memahami inti dari berbagai masalah dan membedakan antara yang benar dan yang salah dalam kehidupan dan masyarakat. Berdasarkan konsep pendidikan tersebut, tujuan pendidikan terutama adalah untuk menumbuhkan

semua aspek potensi murid, termasuk kecerdasan, karakter, spiritualitas, perilaku sosial, dan keterampilan (Defani Suti et al., 2022).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan yang terstruktur, pembelajaran menghasilkan transformasi yang bermanfaat, yang berujung pada perolehan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan baru di jenjang akhir. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membantu peserta didik untuk belajar, menghayati, memahami, meyakini, mengamalkan takwa, dan mengamalkan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tujuan utama Allah Swt. dalam menciptakan manusia adalah untuk mengangkat mereka sebagai khalifah dan pemimpin di muka bumi. Tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah Swt., menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam penciptaannya, manusia mengalami beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan, mulai dari rahim, masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Sebagai orang tua, kita tentu saja menginginkan manusia untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan rancangan bawaan mereka. Islam diturunkan untuk membimbing manusia menuju visi agung tentang kehidupan yang cemerlang dan penuh kesopanan, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tanggung jawab esensial mereka (Al-Ghazali, 1995).

Mempelajari adab dalam pendidikan sangatlah penting, terutama mengingat semakin banyaknya tanda-tanda menurunnya adab di kalangan umat Islam. Penurunan ini bukan disebabkan oleh kurangnya ilmu, melainkan hilangnya adab. Kejahatan, korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan pembunuhan sering kali dilakukan oleh individu yang telah menjalani proses pendidikan. Setiap umat Islam juga harus memperoleh pengetahuan tentang berbagai prinsip etika (*akhlak*), seperti kedermawanan, kekikiran, rasa takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menahan diri dari dosa, kelebihan, dengki, dan lainnya. Imam Malik pernah berpesan kepada para muridnya, "*Utamakan adab sebelum memperoleh ilmu,*" sebuah sentimen yang digaungkan oleh banyak ulama yang mendorong para muridnya untuk fokus pada adab terlebih dahulu. Mengapa ini penting? Karena dengan adab yang tepat, ilmu dapat lebih mudah dipahami. (Afifah, 2021).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 12 Ayat (1) huruf a mengatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Adapun pasal 37 Ayat (1) mengatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa (R. Indonesia, 2003). Adapun Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang merupakan peraturan pelaksana Undang-Undang Sisdiknas yang secara khusus mengatur pendidikan agama, termasuk di sekolah umum seperti SMP. Pasal 2 Ayat (1) mengatakan bahwa pendidikan agama diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pasal 3 mengatakan

bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Pasal 4 mengatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah merupakan salah satu mata pelajaran yang berkonsentrasi pada akidah, fikih ibadah dan akhlak yang menyajikan dan memberikan pemahaman tentang cara-cara mengamalkan ajaran-ajaran Islam beserta contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Secara signifikan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan sumbangsih dalam memberikan inspirasi kepada para peserta didik untuk mengamalkan dan menerapkan amaliyah Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud keselarasan, keseimbangan yang tak henti-hentinya dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan manusia dan sesama makhluk, dan tentu saja dengan keadaan mereka saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik di salah satu sekolah Islam diperoleh keterangan bahwa pada umumnya peserta didik mampu memahami adab menuntut ilmu. Guru telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Selain itu, materi yang disampaikan dapat dipahami serta dimengerti oleh peserta didik sehingga dengan pemahaman materi tersebut diharapkan peserta didik mampu menerapkan adab dalam menuntut ilmu. Akan tetapi fenomena yang terjadi pada peserta didik SMP Islam tersebut dari semua peserta didik yang telah menerima dan memahami materi adab menuntut ilmu yakni mampu menjelaskan, memberi contoh serta mampu menyimpulkan, ternyata dalam mengaplikasikannya masih ada sebagian peserta didik yang belum maksimal seperti sikap-sikap mereka yang belum beradab dalam menuntut ilmu seperti adab terhadap guru yaitu tata krama dan kesopanan, adab terhadap orang tua, dan adab terhadap teman serta masih rendahnya semangat dalam menuntut ilmu.

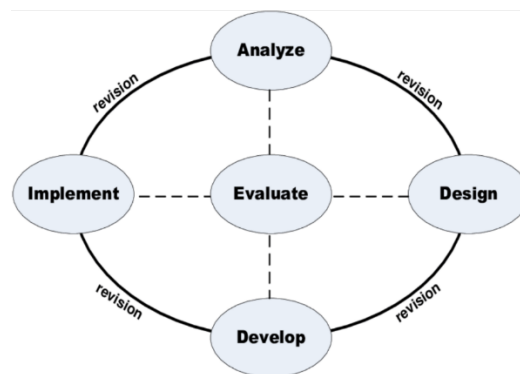
Situasi saat ini di dunia pendidikan menyoroti penurunan yang nyata dalam standar etika murid di antara semua peserta pendidikan, termasuk pimpinan, pendidik, dan peserta didik. Skenario ini cenderung mempengaruhi standar pendidikan yang diharapkan. Contoh utama adalah perilaku atau nilai-nilai etika yang semakin terasing atau hampir lenyap dari masyarakat, terutama di kalangan peserta didik. Kecenderungan ini terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang menunjukkan etika yang buruk dalam berbicara, bertindak, dan berpakaian, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip nilai-nilai Islam. Mereka melanggar etika, peraturan sekolah, dan pedoman perilaku di tingkat pelajar, yang mengindikasikan bahwa kemerosotan standar etika, perilaku, dan sopan santun sangat memprihatinkan (Mudzkirah & Rivauzi, 2024). Jika ditinjau dari perspektif Islam, berbagai fenomena ini dapat dikategorikan sebagai *loss of adab* atau hilangnya adab di kalangan remaja. Kondisi ini menandakan melemahnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri individu, yang seharusnya menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pembinaan adab menjadi urgensi yang tidak

dapat diabaikan dalam upaya membentuk generasi yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam sebuah judul Program Pembiasaan Adab Berbasis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Pertama Fase D dengan harapan menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)*, dengan tujuan menciptakan modul untuk program pembiasaan adab berbasis Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik SMP di Fase D. Keputusan untuk menggunakan metode R&D sangat sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis situasi saat ini dan menciptakan solusi nyata dalam bentuk produk yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Seperti yang dicatat oleh Borg dan Gall pada tahun 1989, pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) berfungsi sebagai cara yang sistematis untuk membuat dan memastikan alat pendidikan. Mengenai metodologi penelitian, penulis menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Prosedur ini mencakup berbagai fase, dimulai dengan analisis kebutuhan melalui pengumpulan data, kemudian beralih ke desain produk, diikuti dengan pengembangan, modifikasi dan revisi. Selanjutnya, dilakukan implementasi dan evaluasi. Fase-fase ini sangat penting untuk menjamin bahwa produk akhir memenuhi permintaan pengguna sekaligus berhasil memenuhi tujuan pendidikan yang telah digariskan (Gustina et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan R&D model ADDIE akan digunakan untuk: menganalisis kebutuhan program pembiasaan adab berbasis PAI untuk Sekolah Menengah Pertama fase D, merancang dan merumuskan modul program pengembangan pembiasaan adab berbasis PAI untuk Sekolah Menengah Pertama fase D sehingga dapat mendukung pembentukan adab dan akhlak mulia peserta didik. Selanjutnya, menguji efektivitas dan kelayakan program pembiasaan adab berbasis PAI untuk Sekolah Menengah Pertama fase D yang dikembangkan melalui uji coba terbatas di sekolah-sekolah yang terpilih. Robert Maribe Brach (2009) menciptakan *Instructional Design* dengan menggunakan metode ADDIE, yang meliputi tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Sugiyono, 2017). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Tahapan Model ADDIE

Sumber: (Branch, 2009)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penguraian semua sudut pandang, rekomendasi, dan umpan balik dari para validator yaitu ahli materi, ahli bahasa, ahli pendidikan yang dikumpulkan dari formulir evaluasi. Analisis data mengacu pada pemrosesan informasi yang diperoleh dengan menggunakan rumus peraturan yang telah ditetapkan, selaras dengan metodologi penelitian yang dipilih. Analisis ini dilakukan setelah mengumpulkan data dari semua peserta atau sumber informasi lainnya (Sugiyono, 2017). Lebih lanjut Suprayogo menguraikan bahwa analisis data meliputi kegiatan penelaahan data, pengelompokan, pengorganisasian, penafsiran, dan pengesahan informasi agar fenomena tersebut memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Tanzeh, 2009). Dalam penelitian R&D, teknik analisis data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Program Pembiasaan Adab Berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama Fase D

Pada tahap menganalisis perlu melihat kebutuhan dari peserta didik, guru, dan orang tua. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini diambil dari responden dua sekolah setingkat SMP yaitu SMP Ramadanthly Islamic School dan SMP Cikal Cendekia Islamic Fullday School yang ada di wilayah Kabupaten Bogor. Peneliti memberikan angket berupa Google Form yang disebar ke warga sekolah dan terdapat 186 responden dari guru, murid, orang tua dan tenaga kependidikan telah mengisi angket. Hasil survei tentang seberapa penting pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari dengan mendapatkan 95,2%. adapun hasil dari survei tentang perlunya pelatihan tambahan bagi guru, orang tua, murid dan staf sekolah dalam pembiasaan adab, menunjukkan bahwa sangat diperlukan sebanyak 65,6% dan cukup diperlukan sebanyak 31,7%. Artinya program ini sangat urgen untuk dilaksanakan di Lembaga tersebut.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Ramadanthly Islamic School Bapak Riki Zulkarnaen mengatakan bahwa sekolah ini sudah memiliki program inti (*core program*) yang terdiri dari program Al-Qur'an yaitu penguatan tahfizh dan tahsinnya yang menggunakan metode Ummi. Selanjutnya program yang dinamakan ICB kepanjangan dari *Islamic Character Building* artinya pembentukan karakter Islami yaitu program adab harian peserta didik. Selanjutnya, adalah tema Al-Qur'an dan *life skill*. Adapun tantangan yang dialami adalah internal sekolah seperti kesadaran para guru dalam memahami program tersebut dengan perlunya bimbingan khusus dalam program pembiasaan program. Beliau mengatakan implementasi program yang ada sudah mulai terlihat dalam dua tahun terakhir. Beliau meyakini bahwa perlu ada program adab secara khusus dalam memaksimalkan program yang berjalan karena tingkat kesadaran perlu ditingkatkan. Terakhir, beliau sangat berharap program yang ditawarkan akan berdampak kepada perilaku para murid di sekolah. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Cikal Cendekia Ibu Indah Rahayu mengatakan bahwa sudah adanya pembiasaan adab di pagi, siang dan sore. Pembiasaan adab murid di pagi seperti shalat dhuha, membaca *asmaul husna* dan murajaah surat-surat pendek. Pembiasaan siang hanya shalat dzuhur berjamaah, dan pembiasaan sore ada penguatan karakter dari pimpinan sekolah mengenai kejadian yang sedang hangat atau laporan dari orang tua yang menjadi evaluasi bersama. Dalam pembelajaran ada jam refleksi setiap Senin dan Rabu dalam rangka membangun *bounding* antara guru dan murid. Tantangan yang paling besar adalah belum semua guru yang belum disiplin dan menjadi teladan untuk murid.

Program Pembiasaan Adab Berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama Fase D

Program pembiasaan adab berbasis mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama memiliki struktur program yang penulis rancang mengacu pada struktur program layanan dijelaskan pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling. Struktur program layanan terdiri dari 10 sistematika yaitu rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, serta anggaran biaya. Poin kedua adalah program layanan yang disusun dan dilaksanakan menjadi dua tahapan yaitu program tahunan dan program semester (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Rasional berisikan dasar hukum, dasar filosofis, dan dasar Al-Qur'an. Penyelenggaraan program pembiasaan adab berbasis mata Pelajaran PAI untuk SMP didasarkan pada peraturan hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu: UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (R. Indonesia, 2003). Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengenai program ini bertujuan menginternalisasi nilai-nilai utama seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan harus membentuk manusia secara utuh, meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani (K. P. dan K. R. Indonesia, 2016). Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan seperti menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual, menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebinekaan, mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua, mengembangkan interaksi positif antar peserta didik, merawat diri dan lingkungan sekolah, mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh, pelibatan orang tua dan masyarakat di sekolah (K. P. dan K. R. Indonesia, 2015).

Dalam kerangka filosofis manusia sebagai makhluk insani dan calon insan kamil. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1990), manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk mencapai kesempurnaan (*insan kamil*) melalui pendidikan yang membentuk akhlak dan ilmu (*al-'ilm*). Pendidikan Islam memandang proses pembentukan adab sebagai transformasi jiwa yang utuh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan akhlak.

Dasar Al-Qur'an dan hadits, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya adab atau akhlak sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Qalam [68] ayat 4 yang artinya: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*" Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memiliki akhlak yang agung dan mulia. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita wajib meneladani beliau dalam bersikap, berkata, dan bertindak. Dalam hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah r.a. berkata bahwa "*Akhlak beliau (Rasulullah saw.) adalah Al-Qur'an.*" (HR. Imam Muslim No. 746)

Visi program pembiasaan adab yaitu, "*terwujudnya peserta didik yang beradab, berakhlak mulia, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sikap, ucapan, dan perbuatan melalui pembelajaran PAI yang holistik dan aplikatif.*" Misi program, yaitu *pertama*, menanamkan kesadaran adab terhadap guru, orang tua dan sesama sebagai wujud penghormatan terhadap ilmu melalui pembiasaan sikap sopan, patuh, dan rendah hati dalam interaksi di dalam dan luar kelas. *Kedua*, membentuk etika belajar Islami, seperti ketekunan, kedisiplinan waktu, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu, dengan menjadikan pembelajaran PAI sebagai ruang pembinaan karakter belajar yang mulia. *Ketiga*, Membudayakan ibadah harian yang tertib dan khusus, termasuk shalat wajib dan sunah, dzikir, dan doa, melalui pembiasaan dan

pengawasan yang sistematis selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Keempat, mengembangkan adab digital Islami, yaitu penggunaan gawai dan media sosial secara bertanggung jawab, santun, dan bermanfaat, dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan bermuamalah di ruang digital. Kelima, mengintegrasikan nilai-nilai adab ke dalam aktivitas pembelajaran PAI, baik secara materi, metode, maupun evaluasi, agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi dibiasakan dan dihidupkan. Keenam, Melibatkan peran aktif guru PAI, wali kelas, orang tua, dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pembiasaan adab secara kolektif dan berkelanjutan. Ketujuh, melakukan evaluasi rutin terhadap perkembangan sikap dan adab siswa, sebagai dasar peningkatan program dan pemetaan pembinaan karakter yang lebih personal dan menyeluruh.

Untuk Deskripsi Kebutuhan Program Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), berada pada masa perkembangan remaja awal yang ditandai oleh gejala emosi, pencarian jati diri, dan meningkatnya pengaruh lingkungan luar. Pada tahap ini, mereka cenderung kritis namun juga sensitif terhadap nilai dan norma. Realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan adab peserta didik, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, kurangnya tanggung jawab, kecanduan gawai, serta melemahnya kesadaran spiritual. Program pembiasaan adab ini bertujuan untuk membentuk perilaku terpuji melalui praktik yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama program ini adalah pembentukan akhlak mulia, penguatan nilai keagamaan, peningkatan disiplin dan tanggung jawab, serta pengembangan sikap sosial positif. Melalui program pembiasaan adab ini, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam adab dan akhlak. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan moral dan sosial yang dihadapi remaja saat ini, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan Islam di sekolah.

Ada empat komponen program pembiasaan adab seperti halnya layanan program Bimbingan dan Konseling yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan sistem. Untuk Bidang Layanan terdiri dari Bidang Layanan Pribadi-Sosial, Bidang Layanan Belajar, Bidang Layanan Karier, dan Bidang Layanan Agama. Rencana operasional (*action plan*) dalam program adalah panduan praktis yang berisi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Rencana ini bertujuan agar pembiasaan adab berjalan efektif dan dapat dievaluasi keberhasilannya. Pengembangan tema/topik dalam program merujuk pada proses merancang, menyusun, dan memperluas suatu ide pokok (tema atau topik) menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan aplikatif untuk mendukung tercapainya tujuan program secara sistematis.

Evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut merupakan tiga tahap penting dalam pelaksanaan program pembiasaan adab di sekolah. Evaluasi berfungsi menilai efektivitas program, mengukur perubahan perilaku peserta didik, serta mengidentifikasi hambatan yang muncul. Pelaporan dilakukan dengan mencatat dan

menyampaikan hasil evaluasi kepada pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan kepala sekolah, melalui buku catatan, laporan bulanan, dokumentasi kegiatan, atau rapor non-akademik. Tindak lanjut berupa langkah konkret berdasarkan hasil evaluasi dan pelaporan, seperti pemberian apresiasi, pemanggilan orang tua, layanan konseling Islami, atau penyempurnaan metode, agar tujuan program tercapai secara optimal.

Anggaran biaya program adalah perencanaan dan perincian seluruh kebutuhan dana yang diperlukan untuk melaksanakan suatu kegiatan secara efektif dan efisien dari awal hingga akhir. Dalam program pembiasaan adab di sekolah, anggaran ini mencakup estimasi pengeluaran untuk memastikan setiap aktivitas dapat terlaksana sesuai tujuan. Tujuan utama penyusunan anggaran adalah untuk mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan, mengatur alokasi dana secara tepat, menjadi dasar pertanggungjawaban keuangan, serta memudahkan dalam pengajuan bantuan dari berbagai sumber seperti yayasan, BOS, atau donatur. Komponen anggaran biasanya meliputi honorarium narasumber atau pembina, perlengkapan pendukung kegiatan, dokumentasi dan publikasi, konsumsi, hadiah atau apresiasi untuk siswa, serta dana cadangan untuk keperluan tak terduga.

Uji kelayakan Program Pembiasaan Adab Berbasis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama Fase D

Pada tahap ini, peneliti menyusun dan mengembangkan program pembiasaan adab berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan perancangan sebelumnya dan diuji melalui validasi ahli materi dan bahasa serta diimplementasikan di dua lembaga Pendidikan Islam yang terpilih untuk uji coba program secara mikro. Produk yang dihasilkan berupa program pembiasaan adab divalidasi oleh ahli materi PAI, ahli bahasa dan praktisi pembelajaran untuk memastikan kelayakan isi, sistematika, dan keterpaduan nilai adab Islam dalam kegiatan pembelajaran. Hasil validasi menjadi dasar dalam merevisi program sebelum diimplementasikan dalam uji coba terbatas. Hasil validasi pengembangan terhadap program pembiasaan adab berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) Fase D menggunakan penilaian dari ahli materi adab, ahli bahasa dan penilaian praktisi. Data validasi ahli materi dikumpulkan dalam bentuk skor yang diperoleh dari Dr. Supangat Rohani, M.A. sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, konsultan lembaga Pendidikan Islam dan penulis buku tentang adab. Hasil validasi dari ahli materi, Dr. Supangat Rohani, M.A., memberikan gambaran yang sangat positif terhadap pengembangan program pembiasaan adab berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Pertama fase D yang memperoleh skor rata-rata 3,75 dan persentase 93,75%, menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah memenuhi standar yang hampir sempurna menurut validasi ini, baik dari segi kesesuaian dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional sehingga akan mudah untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam setingkat SMP.

Untuk validasi oleh ahli Bahasa dilakukan oleh Dr. Andestend, M.Pd. beliau adalah dosen ahli Bahasa Indonesia di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun

Bogor. Validasi oleh Dr. Andestend, M.Pd., seorang ahli bahasa, memberikan gambaran yang jelas mengenai kualitas kebahasaan dari program pembiasaan adab berbasis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama fase D, dengan skor rata-rata 3,67 dan persentase 91,66%, menunjukkan bahwa aspek bahasa dalam program tersebut telah dinilai sudah mencapai standar sangat baik. Namun, Dr. Andestend, M.Pd. memberikan beberapa masukan dan saran penting yang perlu diperhatikan untuk lebih menyempurnakan program ini.

Dalam tahap implementasi, program diberikan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ramadanthly Islamic School dan SMP Cikal Cendekia Islamic Fullday School. Secara keseluruhan persentase rata-rata seluruh komponen dengan hasil 94% menunjukkan bahwa program pembiasaan adab ini sangat layak untuk diimplementasikan kepada peserta didik dan dapat berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Materi program diberikan kepada peserta didik dengan persentase rata-rata seluruh komponen sejumlah 90% menunjukkan bahwa materi program pembiasaan adab ini sangat mudah untuk dipahami oleh peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis terhadap kebutuhan pengembangan program pembiasaan adab berbasis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama fase D memperoleh persentase sebesar 90%, ini menunjukkan sangat diperlukannya program untuk memperkuat program yang ada di lembaga pendidikan Islam terutama tingkat SMP dalam rangka mencetak pribadi peserta didik yang beradab dan berakhlak mulia serta menciptakan nuansa Islami di sekolah. Program pembiasaan adab berbasis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama fase D yang telah didesain sedemikian rupa dengan 10 sistematika program yaitu rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut serta anggaran biaya. Program pembiasaan ini siap untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam khususnya jenjang Sekolah Menengah Pertama. Adapun uji kelayakan terhadap program pembiasaan adab berbasis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama fase D dinilai valid melalui validasi ahli materi dengan memperoleh skor 93,75%, validasi ahli bahasa memperoleh skor 91,66%, dan praktisi atau guru sebesar skor 94%. Validasi oleh ahli dan praktisi menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi, sementara hasil implementasi terbatas di 2 lembaga Pendidikan Islam yaitu SMP Ramadanthly Islamic School dan SMP Cikal Cendekia Islamic Fullday School dengan nilai 90% dan 91% terhadap pemahaman peserta didik dan hasil evaluasi guru, staf, dan orang tua hampir 100% menunjukkan adanya peningkatan perubahan perilaku beradab peserta didik dalam konteks ibadah, pembelajaran dan interaksi sosial. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa

program ini sangat layak untuk digunakan di lembaga pendidikan Islam terutama jenjang SMP.

Saran dan rekomendasi untuk berbagai pihak yang terlibat yaitu bagi sekolah, disarankan agar program ini diintegrasikan dalam visi dan budaya sekolah serta membentuk tim pelaksana adab untuk menjamin keberlanjutan dan evaluasi berkala. Guru PAI diharapkan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menanamkan adab secara mendalam, dengan dukungan pelatihan rutin. Orang tua diharapkan menjalin sinergi dengan sekolah melalui kegiatan *parenting* Islami dan memberikan keteladanan dalam adab, terutama kepada guru, orang tua, dan ilmu. Sementara itu, peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa adab adalah bentuk penghambaan kepada Allah Swt., bukan semata-mata kebiasaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, A. N. (2021). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3678>
- Al-Ghazali, M. (1995). *Akhlaq Seorang Muslim*. PT Al-Ma'arif.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Defani Suti, E., Surbianto, E., & Khambali. (2022). Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 401–407. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3572>
- Gustina, Z., Husnayayin, A., Eka, D., & Dewi, C. (2024). *Karakteristik, Langkah-Langkah, Research And Development, Pendidikan*. 09, 490–501.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/163773/permendikbud-no-23-tahun-2015>
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/143705/permendikbud-no-22-tahun-2016>
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (20)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Mudzkirah, M., & Rivauzi, A. (2024). Adab-adab Mu'allim (Pengajar) dan Muta'alim (Pelajar) Perspektif Imam an-Nawawi dalam Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Adab Masa Kini. *Anwarul*, 4(1), 480–487. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2697>

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/74232/pp-no-87-tahun-2017%0A%0A>

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras.